

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Dramaturgi Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) di Twitter” menghasilkan beberapa poin yang dapat disimpulkan. Adapun poin-poin tersebut ialah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang para pengguna dalam memakai Cyber Account, di antaranya ialah 1) untuk menjaga pertemanan virtual yang sebelumnya telah terjalin di akun pseudonim lain, yakni Roleplayer Account, 2) menjadikan Cyber Account sebagai tempat membicarakan kegemaran mereka secara lebih bebas, 3) menjadikan Cyber Account sebagai media untuk berinteraksi dengan orang-orang baru yang memiliki kegemaran serupa, 4) menggunakan Cyber Account sebagai sumber informasi dan tempat untuk bersenang-senang, 5) menggunakan Cyber Account untuk tetap aktif di Twitter tanpa harus menampilkan sosok asli mereka di depan teman virtual serta agar tidak dikenali oleh teman-teman di dunia nyata, 6) menggunakan Cyber Account sebagai tempat untuk menyajikan sisi lain dari sosok diri informan yang tidak dapat disajikan di dunia nyata karena faktor kepribadian dan dorongan lainnya.
2. Citra diri yang ditampilkan oleh para informan di Cyber Account meliputi *ideal self*, yaitu gambaran yang diinginkan oleh individu itu sendiri dan *real self*, yang merupakan gambaran nyata dari diri individu tertentu. Citra yang dianggap ideal oleh para informan juga dipengaruhi oleh kesukaan dan preferensi pribadi serta pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, *followers* Cyber Account para informan yang didominasi oleh teman yang sebelumnya telah mereka kenal di Roleplayer Account juga menjadi pengaruh atas citra diri para informan terhadap sosoknya di Cyber Account. Adapun citra diri para informan sangat beragam dan mempengaruhi cara informan untuk tampil dan berinteraksi di Cyber Account masing-masing. Adapun aspek citra diri yang ditampilkan para informan di Cyber Account ialah sebagai berikut: 1) *image* yang bersifat positif atas sosok mereka di dunia nyata, 2) sisi lain dari sosok diri para informan yang

tidak bisa mereka sajikan di dunia nyata, 3) *image* yang disesuaikan dengan ekspektasi dan pandangan *followers* yang sudah lebih dahulu terbentuk atas sosok informan di ranah virtual.

3. *Timeline* para pengguna Cyber Account di Twitter merupakan *front stage* tempat para informan menampilkan diri dan mengelola kesan tertentu di depan *followers* mereka sebagai audiens yang berperan untuk melihat dan menilai penampilan para informan di Cyber Account dengan sosok pseudonim mereka. Dalam mengelola kesan di *front stage*, para informan memanfaatkan tampilan profil serta yang berisi *avatar*, *display name*, *username* dan *bio* sebagai *appearance* (penampilan). Aspek yang mereka gunakan untuk mendukung citra tertentu di Cyber Account masing-masing dapat ditampilkan melalui beberapa hal pada profil, seperti: 1) nama atau foto dari karakter yang sebelumnya telah melekat dengan sosok mereka di akun Twitter mereka yang lain, 2) nama dan foto yang dianggap sesuai dengan *image* yang sedang dibangun, baik dari suasana, warna dan gaya, 3) nama dan foto yang dianggap bagus atau ideal bagi informan, serta dapat menarik perhatian *followers*-nya. Pembawaan dan perilaku diri para informan dapat disajikan melalui fitur *tweets*, *retweet* dan *like* sebagai bentuk dari *manner* (gaya tingkah laku) di panggung depan. Dalam menyajikan *manner* untuk mendukung citra positif atas sosok mereka di dunia nyata, para informan akan melakukan hal-hal berikut: 1) mengunggah *screenshot chat* atau telepon dengan teman di dunia nyata, 2) menampilkan karakter yang menyenangkan 3) menampilkan kebolehan atau pencapaian yang dimiliki di dunia nyata. Adapun untuk menjaga citra yang sebelumnya telah terbentuk di benak masing-masing *followers* atas sosok mereka di Twitter, maka para informan akan menyajikan *manner* sebagai berikut: 1) menyunting profil sesuai dengan kesan yang ingin ditampilkan, 2) menyesuaikan kebiasaan dan pembawaan diri ketika berinteraksi dengan *followers*, 3) membahas topik yang dianggap mendukung atau sejalan dengan *image* yang ingin dijaga di *timeline* Cyber Account. Sedangkan *manner* yang tersaji untuk menampilkan sosok lain mereka yang tidak dapat mereka tampilkan di dunia nyata, para informan akan melakukan hal-hal berikut: 1) mengunggah foto yang tidak akan mereka unggah di akun personal dengan audiens yang merupakan kolega mereka di dunia nyata selain teman dekat, 2)

mengunggah *tweets* yang terlihat berbeda dengan sosok mereka di dunia nyata, 3) menampilkan sosok dirinya di dunia nyata namun dengan pembawaan yang berbeda. Adapun *setting* yang diperlukan para pengguna Cyber Account untuk tampil ialah adanya keharusan untuk berteman hanya dengan para pengguna akun pseudonim lain, guna menciptakan ruang yang sesuai dengan penampilan mereka sebagai pengguna Twitter dengan nama samaran.

4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara situasi diri antara sosok informan di *back stage* dan *front stage* selain pembawaan diri yang lebih disesuaikan dengan citra yang ingin mereka tampilkan di Cyber Account. Para informan masih merujuk pada sosok asli mereka dengan sedikit menyunting hal-hal yang akan ditampilkan di *timeline* Cyber Account. Para informan juga lebih memilih untuk menyembunyikan dan menghindari bahasan mengenai informasi terkait sosok asli mereka yang tidak ingin mereka tampilkan di Cyber Account dibandingkan dengan memalsukan identitas diri secara konsisten. Adapun identitas diri yang berlawanan akan disajikan secara netral dan ambigu, yang sengaja dilakukan oleh informan untuk mempersilakan audiens dalam menilai informasi terkait dirinya tersebut. Persiapan yang dilakukan oleh para informan di *back stage* terbilang cukup mudah dan fleksibel. Para informan cenderung lebih memerhatikan dan menyaring konten yang akan mereka unggah. Adapun hal-hal yang mereka sembunyikan terkait sosok aslinya di dunia nyata ialah nama lengkap, alamat lengkap, wajah, suara, serta tempat mereka mengenyam pendidikan. Beberapa informan tidak masalah untuk menyibak salah satu informasi pribadi tersebut, namun biasanya tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, mereka akan menghapus *tweet* yang mengandung informasi tertentu dalam jangka waktu yang cepat. Para informan juga menyesuaikan konten yang dianggap dapat mendukung citranya apabila terdapat kejadian yang dianggap sesuai dengan citra tertentu. Terdapat pula informan yang mempersiapkan diri dengan menyunting tampilan profil agar terlihat lebih menarik di mata audiensnya. Selain hal-hal tersebut, para informan tidak membutuhkan persiapan yang spesifik untuk tampil di Cyber Account, mereka akan mengakses akun pseudonim masing-masing untuk mengisi waktu luang atau saat bersantai dan ingin mencari kesenangan.

5.2 Saran

Pada sub bab ini, peneliti menjabarkan beberapa saran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terkait dramaturgi pengguna Cyber Account di Twitter bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan dengan Cyber Account dan dramaturgi di akun pseudonim, yakni sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para pembaca untuk lebih bijak dalam menggunakan akun pseudonim agar tidak digunakan untuk melakukan penipuan ataupun tindakan kontroversial lainnya yang dapat merugikan publik serta diri sendiri di kemudian hari.
2. Saran kepada para pembaca untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam mencerna informasi yang didapat dari media sosial, khususnya melalui akun pseudonim di Twitter.
3. Disarankan kepada para pembaca untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan sosok baru di ranah virtual terutama dengan akun pseudonim di Twitter.
4. Dalam menampilkan diri di Cyber Account, para pengguna diharapkan mampu menjaga tutur kata, ucapan serta mengutamakan etika yang baik karena komunikasi yang terjadi di Twitter hanya dapat dilakukan melalui pesan berbasis teks yang tidak diiringi dengan mimik dan gerak-gerik non verbal secara langsung.
5. Dalam mengunggah konten di Twitter, para pembaca diharapkan dapat lebih memilah bahasan serta bahasa yang digunakan karena Twitter merupakan bagian dari media sosial yang bersifat publik, di mana *tweet* yang diunggah dapat diterima dan disimpan oleh banyak orang.
6. Disarankan bagi para pengguna Cyber Account untuk lebih konsisten dalam mengelola citra tertentu melalui *tweets* yang akan diunggah guna membentuk ciri khas tertentu dan memberikan kesan yang dalam dengan tetap menjaga etika dan kejujuran.

Adapun saran bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan pengelolaan kesan atau dramaturgi pengguna Cyber Account di Twitter dapat peneliti tuliskan sebagai berikut:

1. Disarankan bagi para peneliti untuk mendekati diri dengan para informan terlebih dahulu dan mengenalnya secara lebih dalam, baik mengenai sosok

informan di dunia virtual dan sosok asli informan di dunia nyata agar dapat menelaah perbedaan yang ada secara mutlak dan signifikan.

2. Disarankan bagi para peneliti untuk melakukan wawancara secara tatap muka, agar informan merasa lebih nyaman dan wawancara dapat berlangsung lebih alami dengan data yang lebih kaya dan nyata.
3. Peneliti berikutnya diharap dapat mewawancarai sebanyak sepuluh informan agar data yang didapat lebih bersifat jenuh dan padat, sesuai dengan pernyataan Creswell guna memenuhi tingkah kejenuhan data.
4. Para peneliti berikutnya diharap dapat memberikan fokus yang lebih signifikan terhadap subjek yang akan dibahas, yakni dengan menentukan kategori yang spesifik terhadap bentuk dramaturgi yang dilakukan oleh pengguna Cyber Account, baik itu dalam segi identitas gender, umur, profesi atau status diri k lainnya yang berpotensi untuk dibedakan antara yang ada di dunia nyata dan di dunia virtual terutama Twitter.
5. Saran untuk peneliti berikutnya untuk melihat fenomena tersebut melalui pendekatan dan teori lain, seperti teori interaksionisme simbolik atau konsep identitas milik George Herbert Mead.